

PEMANFAATAN KOMPONEN RUANG PUBLIK YANG EFEKTIF PADA JALAN VETERAN-JALAN BANDUNG KOTA MALANG “THE EFFECTIVE UTILIZATION OF PUBLIC SPACE ELEMENTS AT VETERAN-BANDUNG STREET”

Mutiara Chandrawati Ika, Ibnu Sasongko, Agung Witjaksono
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang
Jln. Bendungan Sigura-gura No 2 Malang – Jawa Timur
Telp/Fax : (0341) 551431, 553015
Email : mutiaraaika@yahoo.com

ABSTRACT

Ruang publik berfungsi untuk mengembangkan interaksi sosial dalam sebuah kawasan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga sistem ekologis lingkungan secara keseluruhan di samping mendukung terbentuknya unsur estetis lingkungan (Hidayah, 2012). Pada median Jalan Veteran-Jalan Bandung telah disediakan kursi taman, halte, lampu taman, atribut taman sebagai daya tarik taman, dan perbaikan pedestrian untuk menambah tingkat kenyamanan pada pengguna ruang publik. Namun, dampak negatif yang muncul adalah pemanfaatan pada komponen ruang publik yang kurang, contohnya trotoar banyak digunakan sebagai aktivitas perekonomian, sehingga elemen ruang publik menjadi tidak terawat seperti sampah yang berasal dari konsumen yang tidak dibuang pada tempatnya, terdapat blackspot atau tempat yang gelap pada malam hari yang diakibatkan tidak adanya lampu penerangan. Hal ini membuat aktivitas pengguna rendah. Peneliti mengambil lokasi penelitian di lokasi tersebut dikarenakan penambahan komponen ruang publik sehingga menambah daya tarik Kota Malang, kemudian semakin banyak pengunjung yang memanfaatkan fasilitas ruang publik yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara perubahan desain dan pemanfaatan ruang publik.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan analisa deskriptif kualitatif, analisa skala likert dan uji validitas untuk mendapatkan ketersediaan elemen ruang publik, dan penggunaan ruang publik yang selanjutnya dianalisa dengan metode uji validitas untuk mengetahui tingkat efektifitas penggunaan komponen ruang publik.

Hasil menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan komponen ruang publik pada Jalan Veteran-Jalan Bandung efektif karena memenuhi standar >60%. Namun masih terdapat penggunaan yang cukup efektif pada sistem parkir dan keamanan keselamatan pengguna untuk anak-anak.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Komponen Ruang Publik, Efektif

ABSTRACT

Open space serves to develop social interaction within a region, but also plays an important role in maintaining the ecological system of the environment as a whole in addition to supporting the formation of environmental aesthetic elements (Hidayah, 2012). In the median Veteran- Bandung street has provided park chairs, bus stops, park lights, park attributes as a park attraction, and pedestrian improvements to add comfort levels to public space users. However, the negative impacts that arise are the utilization of the lack of public space components, for example, the sidewalk is widely used as an economic activity, so that the elements of public space become untreated as waste from consumers who are not thrown in place, there are blackspots or dark places at night Days due to the absence of lighting. This makes user activity low. Researchers took the location of research at the location due to the addition of public space components so that add attraction of Malang City, then more visitors who use public space facilities provided. This shows that there is an influence between design changes and the utilization of public space.

The research method used is qualitative descriptive analysis, likert scale analysis and validity test to obtain the availability of public space element, and the use of public space which then analyzed by validity test method to know the effectiveness level of public component component.

The results show that the effectiveness of the use of public space components on Jalan Veteran-Jalan Bandung is effective because it meets the standard > 60%. However there is still considerable effective use of parking systems and user safety safety for children.

Keyword : Utilization, Components of Public Space , Effective

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kota dan manusia yang hidup di dalamnya, ruang publik selain menjadi gaya hidup juga menjadi suatu kebutuhan. Manusia secara alami membutuhkan ruang publik sebagai ruang berkegiatan yang memenuhi berbagai macam kualitas yang diinginkan oleh mereka, ruang berkegiatan yang dapat memungkinkan

mereka untuk berinteraksi dengan banyak orang, ruang yang memberikan pengalaman berbeda dari biasanya, atau sekedar untuk menghirup udara segar, istirahat sejenak dari kesibukan pekerjaan.

Berdasarkan undang-undang penataan ruang no 26 tahun 2007, luas ruang terbuka sebuah wilayah 30% dari luas keseluruhan wilayah tersebut. Begitupun dalam peraturan menteri pekerjaan umum nomor : 05/PRT/M/2008

tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan yang terdiri dari RTH Publik dan RTH privat. Proporsi RTH wilayah perkotaan minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat. apabila luas RTH publik maupun privat di Kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus dipertahankan keberadaannya.

Ruang publik dimanfaatkan sebagai suatu arena kehidupan sosial, di mana orang dapat berkumpul secara bebas mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan sosial secara berkelompok. Sejalan dengan meningkatnya intensitas diskusi dan berjalannya waktu, proses yang terjadi di dalam ruang publik nantinya akan mempengaruhi kebijakan politik di masyarakat. Ruang publik juga sering dibayangkan sebagai ruang diskusi, di mana setiap orang dan setiap kelompok dapat berkumpul untuk membicarakan kepentingan bersama karena di dalam ruang publiklah opini publik yang sesungguhnya bisa dibentuk.

Ruang terbuka tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan interaksi sosial dalam sebuah kawasan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga sistem ekologis lingkungan secara keseluruhan di samping mendukung terbentuknya unsur estetis lingkungan (Hidayah, 2012). RTH dapat dimaksudkan untuk menekan efek negatif yang ditimbulkan lingkungan terbangun di perkotaan, seperti peningkatan temperatur udara, penurunan tingkat peresapan air dan kelembaban udara, polusi dan lain sebagainya. Karena tingkat kepentingannya yang kompleks, pemerintah mengatur pemanfaatan ruang terbuka dalam skala yang berjenjang, baik dalam tingkat RT, RW, desa, kecamatan dan bahkan sampai tingkat nasional. Dalam setiap tingkat kewilayahan, diatur kuantitas dan kualitas ideal guna lahan termasuk prosentase jumlah ruang terbuka untuk mendukung kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan dan penghuninya (Permendagri, 2007).

Sebagai salah satu upaya penyediaan ruang terbuka publik di Malang untuk menekan efek negatif yang ditimbulkan lingkungan terbangun di perkotaan, pemerintah menyediakan ruang terbuka publik pada Jalan Veteran – Jalan Bandung untuk membantu meningkatkan temperatur udara, kebutuhan oksigen, dan penurunan polusi yang diakibatkan terdapat fasilitas pendidikan dan perdagangan jasa yang dimanfaatkan pengguna ruang publik pada Jalan Veteran-Jalan Bandung sebagai aksesibilitas sehari-hari.

Kota Malang memiliki banyak jalan yang umumnya lebar. Di antara dua ruas jalan yang biasanya masing-masing terdiri dari dua lajur itu dibatasi dengan sebuah taman yang lazim disebut taman median jalan. Taman-taman ini selain sebagai ruang terbuka hijau dan tentunya sekat untuk dua lajur juga berfungsi sebagai keindahan dan daya tarik kota pada jalan tersebut.

Pada median Jalan Veteran-Jalan Bandung telah disediakan kursi taman, halte, lampu taman, atribut taman sebagai daya tarik taman, dan perbaikan pedestrian untuk menambah tingkat kenyamanan pada pengguna ruang publik. Pada perbaikan dan penambahan komponen ruang publik pada kawasan ini tentunya memberikan dampak positif bagi pengguna jalan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang memanfaatkan penambahan komponen ruang publik seperti halte dan kursi taman.

Namun, dampak negatif yang muncul adalah pemanfaatan pada komponen ruang publik yang kurang, contohnya trotoar banyak disalahgunakan oleh masyarakat diluar fungsi utama trotoar, trotoar digunakan sebagai aktivitas perekonomian. Keberadaan pedagang

mengakibatkan fasilitas komponen ruang publik menjadi tidak terawat seperti sampah yang berasal dari konsumen yang tidak dibuang pada tempatnya, terdapat blackspot atau tempat yang gelap pada malam hari yang diakibatkan tidak adanya lampu penerangan. Hal ini membuat aktivitas pengguna rendah. Pada salah satu sisi jalur pedestrian jalan Veteran Malang-Jalan Bandung terdapat beberapa titik lokasi pepohonan yang berada pada trotoar. Hal ini membuat pemanfaatan ruang publik pada trotoar tidak efektif dan merusak pemandangan pada ruang publik di koridor jalan Veteran-Jalan Bandung.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di ruang publik Jalan Veteran – Jalan Bandung dikarenakan ada beberapa alasan yakni penambahan komponen ruang publik seperti kursi taman, halte, lampu taman dan atribut lainnya sehingga menambah daya tarik Kota Malang, kemudian berdasarkan hasil observasi ruang publik di Jalan Veteran-Jalan Bandung semakin banyak pengunjung yang memanfaatkan fasilitas ruang publik yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara perubahan desain dan pemanfaatan ruang publik. Sehingga dengan alasan-alasan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lokasi tersebut dibanding dengan ruang publik di lokasi yang lain.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pemanfaatan Ruang Publik

Pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya, serta juga sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Carr, 1992). Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat, antara lain sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca.

Menurut Undang – Undang nomor 26 tahun 2007, pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan suatu ruang yang kita butuhkan.

Perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan ruang terbuka ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang terbuka. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktivitas itu berbagai macam dapat berupa olah raga, jalan – jalan, duduk – duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Menurut Haryadi dan Setiawan (2010), kegiatan selalu mengadung empat hal pokok yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

2.2 Efektif

Efektivitas berasal dari kata efektif yang secara umum mengadung pengertian dapat dicapainya suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efisien adalah kemampuan untuk bekerja dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik dengan menggunakan waktu, uang, dan tenaga dengan cara yang efektif. Kata efektif mengandung arti keberhasilan/dapat membawa

hasil/berguna. Efektivitas merupakan hubungan yang erat antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (view point) dan dapat dinilai dengan berbagai cara oleh peneliti.

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan yang dapat berhasil guna. Efektifitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama (Bernard, 1992:207).

Menurut (Handyaningrat 2002), efektivitas ialah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran yaitu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jelaslah bila sasaran atau tujuan telah dicapai sesuai dengan direncanakan sebelumnya adalah efektif, sebaliknya bila tujuan atau sasaran tidak selesai sesuai waktu yang ditentukan, pekerjaan itu tidak efektif.

Ruang Terbuka Publik dianggap efektif apabila masyarakat kota memanfaatkannya dan memperoleh kepuasan setelah beraktivitas di taman kota tersebut. Pihak pengelola taman kota dikatakan berhasil bila pengunjung merasa puas, yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung dan frekuensi kunjungannya. (Meira, 2002)

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2.3 Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan oleh setiap orang untuk bersantai, dan melakukan aktivitas sosial lainnya bersama-sama. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengertian ruang publik, tujuan ruang publik, fungsi ruang publik, jenis ruang publik, tipologi ruang publik, aktivitas ruang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas penggunaan ruang publik.

2.3.1 Pengertian Ruang Publik

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Pengertian-pengertian mengenai ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan kota sangat beragam, beberapa pengertian ruang terbuka publik tersebut, adalah:

1. Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh

lahannyadikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka di definisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994).

2. Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr,1992).
3. Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazarudin, 1994).

2.3.2 Tujuan Ruang Publik

Secara umum, tujuan ruang terbuka publik (Carr dkk,1992) adalah:

1. Kesejahteraan Masyarakat
Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.
2. Peningkatan Visual (Visual Enhancement)
Keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.
3. Peningkatan Lingkungan (Environmental Enhancement)
Penhijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi.
4. Pengembangan Ekonomi (Economic Development)
Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.
5. Peningkatan Kesan (Image Enhancement)
Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

2.3.3 Fungsi Ruang Publik

Ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen perancangan kota mempunyai fungsi-fungsi:

1. Ruang terbuka publik melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Nazarudin, 1994).
2. Ruang terbuka publik adalah simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Carr, 1992)

2.3.4 Jenis Ruang Publik

Ruang publik dapat berupa landscape (ruang terbuka hijau) maupun hardscape (ruang terbuka terbangun), pengkategorian adalah:

1. Ruang terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti ruang sekitar tempat tinggal (home oriented space), ruang terbuka lingkungan (neighbourhood space) (Rapuano, 1964).
2. Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum (public park), ruang terbuka untuk masyarakat luas (community space).
3. Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/ freeway, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik di pusat komersial (area parkir, plaza, dan mall), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (memorial) (Carr, 1992)
4. Pasar terbuka publik (markets), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL, bersifat temporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir (Carr, 1992).

2.3.5 Tipologi Ruang Publik dan Karakteristiknya

Ruang terbuka publik dalam Permendagri No. 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, adalah ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Secara historis, menurut Stephen Carr, dkk (1992), macam-macam tipologi ruang terbuka publik:

1. Taman-taman publik (public parks), yang termasuk taman publik adalah:
 - a. Taman publik/pusat (public/central parks), merupakan bagian dari zone ruang terbuka pada sistem kota yang dibangun dan dikelola oleh publik, pada umumnya berlokasi dekat pusat kota, dan seringkali lebih luas dari taman lingkungan.
 - b. Taman di pusat kota (downtown parks), merupakan taman hijau dengan rumput dan pepohonan yang berlokasi di daerah pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai sejarah.
 - c. Taman lingkungan (neighbourhood parks), merupakan ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman, dibangun dan dikelola oleh publik sebagai bagian dari zone ruang terbuka kota, atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan privat baru, biasanya termasuk di dalamnya taman bermain, fasilitas olah raga, dan lain-lain.
 - d. Taman mini (mini/vest-pocket parks), merupakan taman kota yang berukuran kecil yang dibatasi oleh gedung-gedung, kadang-kadang di dalamnya terdapat air mancur/hiasan air.

2. Lapangan dan plaza (squares and plaza), yang termasuk lapangan dan plaza adalah lapangan pusat (central squares) dan corporate plaza.
3. Taman peringatan (memorial parks), memiliki karakteristik yaitu merupakan tempat umum untuk mengenang seseorang atau peristiwa yang penting bagi suatu daerah, dalam lingkup lokal atau nasional.
4. Pasar (markets), salah satu contoh dari pasar adalah pasar petani (farmer's markets) yang memiliki karakteristik sebagai suatu ruang terbuka atau jalan yang digunakan untuk pasar, dan kadang-kadang bersifat temporer.
5. Jalan (streets), yang termasuk jalan adalah trotoar pejalan kaki (pedestrian sidewalks), mal pejalan kaki (pedestrian mall), dilengkapi dengan fasilitas untuk pejalan kaki seperti tanaman dan bangku-bangku, mal tempat transit (transit mall), jalan-jalan yang dibatasi untuk lalu lintas (traffic restricted streets), dan jalan kecil di kota (town trails).
6. Lapangan bermain (playgrounds), yang termasuk lapangan bermain adalah tempat bermain dan halaman sekolah (school yard). Tempat bermain (playgrounds) memiliki karakteristik yaitu area bermain yang berlokasi di lingkungan permukiman.
7. Ruang terbuka untuk masyarakat (community open spaces), yang termasuk di dalamnya adalah lapangan/taman untuk masyarakat (community garden/ park) dengan karakteristik yaitu ruang di lingkungan permukiman yang didesain, dibangun, atau dikelola oleh perumahan lokal, di dalamnya termasuk taman, area bermain, dan taman masyarakat.
8. Jalan hijau dan jalan taman (greenways and parkways), memiliki karakteristik yaitu merupakan area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh pejalan kaki dan jalur sepeda.
9. Atrium/pasar tertutup (atrium/indoor market place)
 - a. Atrium, memiliki karakteristik yaitu ruang privat dalam yang dikembangkan sebagai ruang atrium dalam ruangan, sebuah plaza atau jalur pedestrian dalam ruangan, sebagai bagian dari sistem ruang terbuka, dibangun dan dikelola oleh swasta sebagai bagian dari kantor atau pembangunan komersial baru.
 - b. Pasar/pusat perbelanjaan pusat kota (marketplace/downtown shopping center), memiliki karakteristik yaitu area perbelanjaan privat, biasanya merupakan rehabilitas dari bangunan lama, kadang-kadang disebut 'Pasar Festival', yang dibangun dan dikelola secara privat atau pembangunan yang bersifat komersial.
10. Found spaces/everyday open spaces, memiliki karakteristik yaitu ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik seperti sudut-sudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain yang diakui dan digunakan oleh publik, dapat berupa ruang kosong atau ruang yang belum dibangun yang berlokasi di lingkungan tempat tinggal termasuk lahan kosong atau tempat yang

direncanakan untuk dibangun, seringkali digunakan oleh penduduk lokal.

11. Tepi laut (waterfronts), pelabuhan, pantai, tepi sungai, tepi danau, dermaga. Memiliki karakteristik yaitu ruang terbuka sepanjang jalan air di kota, meningkatkan akses publik ke area tepi laut, pengembangan dari taman tepi laut (waterfronts park).

2.3.6 Aktifitas Ruang Publik

Menurut Gehl (1996) dan Carmona (2003) terdapat tiga macam aktivitas pada ruang publik, meliputi: Aktivitas wajib (bekerja dan bersekolah), Aktivitas pilihan (berekreasi, beribadat, berolahraga, belanja), Aktivitas sosial (mengobrol dan kontak pasif). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gehl dalam Zhang dan Lawson (2009) yang membagi aktivitas di ruang luar (out door) dalam tiga kategori, antara lain :

1. Aktivitas penting. Setiap orang memiliki kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi, seperti bekerja, bersekolah, berbelanja dan juga melibatkan aktivitas dalam sistem pergerakan seperti berjalan menuju halte bus, berjalan menuju tempat bekerja dan lain sebagainya.
2. Aktivitas pilihan. Aktivitas ini memiliki tingkat prioritas di bawah aktivitas penting. Kita dapat memilih untuk berjalan santai pada sore hari atau menanggukannya apabila hari tidak cerah. Dengan demikian, pilihan untuk melakukan aktivitas ini tergantung pada kondisi lingkungan.
3. Aktivitas sosial. Aktivitas ini lebih menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif. Aktivitas sosial ini dapat terjadi secara paralel dengan aktivitas penting dan aktivitas pilihan. Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang dan Lawson, 2009). Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota.

2.4 Linkage System

Danisworo, M. (1991). Secara harafiah linkage berarti suatu hubungan dari gerakan atau keragaman. Dalam konteks urban design, linkage menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan atau (aktivitas) yang terjadi pada beberapa zona macro maupun micro, dengan atau tanpa keragaman fungsi, yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

2.4.1 Pedestrian

Menurut Danoe Iswanto (2006) Jalur pedestrian merupakan wadah atau ruang untuk kegiatan pejalan kaki melakukan aktivitas dan untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Namun terkadang kebutuhan akan jalur pedestrian tersebut kurang memadai baik dari luasannya maupun kenyamanan yang dicapai pada jalur pedestrian tersebut.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan (proses; cara; perbuatan menggambarkan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode analisis ini dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur. Pemberian dilakukan secara cukup menyeluruh dengan merekam dan menganalisa seluruh data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Metode analisis ini dipilih karena sifat dari penelitian ini yang bersifat kualitatif, tahap-tahap analisa deskripsi method akan dijelaskan sebagai berikut (Sugoyono, 2010)

3.2 Analisis Skoring Skala Likert

Metode analisa skoring dilakukan untuk menilai tingkat efektifitas pemanfaatan ruang publik. Dimana dalam melakukan metode skoring ini menggunakan teknik skala pengukuran likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Skala likert dapat diartikan dengan hubungan atas pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata seperti Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju.

Tabel 1 Skala Likert

Keterangan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.3 Uji Validitas

Sugiyono (2007) membagi validitas alat ukur menjadi dua, yaitu validitas luar (*eksternal*) dan dalam (*internal*). Validitas luar disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada, sedangkan validitas dalam instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan. Validitas internal dibagi menjadi 2 yaitu *construct validity* (validitas konstruk) dan *content validity* (validitas isi). Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi, dimana pengujian validitasnya menggunakan pendapat para ahli (*judgement experts*). Kuesioner ini akan dikonsultasikan kepada dosen sebagai para ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang kuesioner yang telah disusun, jumlah ahli yang digunakan minimal 3 orang yang sesuai dengan lingkup yang diteliti. Para ahli disini adalah ahli dari dosen.

3.4 Mapping (Pemetaan)

Pemetaan adalah pengelompokkan suatu kumpulan wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap

sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat demikian menurut *Soekidjo, (1994)*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa komponen ruang publik pada jalan Veteran-Jalan Bandung

Analisa ini bertujuan untuk memetakan titik lokasi komponen ruang publik sebagai penunjang pengguna sebagai tempat bertemu dan berinteraksi dan mendeskripsikan komponen ruang publik yang ada di Jalan Veteran-Jalan Bandung. Analisa ini akan dijabarkan secara deskriptif kualitatif dan mapping. Teknik yang digunakan dalam analisis ini ialah hasil observasi lapangan. Untuk melihat komponen ruang publik pada Jalan Veteran-Jalan Bandung perlu dilakukan observasi untuk meninjau karakter fisik, posisi, jarak, dan bentuk komponen ruang publik pada Jalan Veteran-Jalan Bandung.

Tabel 2 Analisa Lampu Penerangan Pejalan Kaki

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> Tinggi lampu 4meter Jarak penempatan 10meter dan tidak menimbulkan blackspot Tidak dapat mengakomodasi tempat menggantung Sederhana, modern futuristic, terbuat dari bahan vandalism. Keberadaan lampu pejalan kaki berada pada jalur pejalan kaki yang dekat dengan fasilitas pendidikan. Mampu memberikan penerangan bagi pengguna pejalan kaki pada saat malam hari. Lampu penerangan pejalan kaki dibutuhkan pada segmen 1 karena dekat dengan fasilitas perdagangan dan jasa dan fasilitas pendidikan sehingga membuat tingkat keamanan dan kenyamanan bagi pengguna pejalan kaki semakin tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> Tinggi lampu 4 – 6 meter. Jarak penempatan 10 – 15 meter, tidak menimbulkan black spot. Mengakomodasi tempat menggantung /banner umbulumbul. Kriteria desain : sederhana, geometris, modern futuristic, fungsional, terbuat dari bahan anti vandalism, terutama bola lampu. Untuk penerangan jalur pejalan kaki dapat digunakan lampu dengan ketinggian yang relatif rendah agar memberikan skala manusia dan menerangi kanopi bawah dari pohon tepi jalan. Untuk jalur pejalan kaki, distribusi pencahayaan vertikal harus mencapai 2 meter agar penglihatan ke arah pejalan kaki lain tetap jelas. Ditempatkan di tepi sebelah kiri jalur lalu lintas atau di pulau lalu lintas. 	<p>Dari kondisi observasi yang dilakukan, keberadaan lampu pejalan kaki terdapat pada jalur pejalan kaki yang mempunyai aktivitas padat karena dekat dengan fasilitas pendidikan, dan kondisi fisik lampu pejalan kaki dapat memberikan penerangan yang baik sehingga tidak adanya blackspot atau tempat yang gelap. Hal ini membuat keamanan dan kenyamanan sehingga memenuhi kebutuhan bagi pengguna atau terbebas dari tindak kejahatan pada malam hari.</p>

Tabel 3 Lampu Penerangan Jalan

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> Dapat memberikan penerangan yang merata Memberikan kenyamanan dan kenyamanan bagi pengendara karena tidak adanya blackspot atau tempat yang gelap dikarenakan semua lampu yang berfungsi dengan baik. Jarak penempatan lampu penerangan jalan 20m dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memberikan penerangan yang merata. Memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengendara. Lampu penerangan jalan rata-rata memiliki ketinggian 6-15 meter. Jarak tiang penerangan jalan sekurang-kurangnya 1 meter dari tepi jalur lalu lintas. Tinggi bagian yang paling bawah dari lampu penerangan jalan sekurang-kurangnya 5 meter dari permukaan jalan 	<p>Dari observasi yang dilakukan, kondisi eksisting lampu penerangan jalan telah memberikan penerangan yang merata dan tidak adanya blackspot atau tempat gelap dikarenakan karakter fisik lampu jalan yang dapat memberikan penerangan yang baik. Hal ini membuat pengguna merasa nyaman dan aman saat beraktivitas pada malam hari karena keberadaan</p>

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> ketinggian 6meter. Jarak tiang penerangan jalan 3 meter dari tepi jalur lalu lintas. Tinggi bagian yang paling bawah dari lampu penerangan jalan 5meter. 		<p>lampu penerangan jalan yang ditempatkan dengan jarak 20m dan berfungsi dengan baik.</p>

Tabel 4 Halte Bus

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> Halte bus pada segmen 1 terlindung dari cuaca panas maupun hujan karena halte mempunyai atap yang dapat melindungi pengguna. Penempatan halte bus terdapat di pinggir jalan utama yang padat lalu lintas dan dekat dengan fasilitas pendidikan sehingga memudahkan pengguna untuk menunggu angkutan umum atau jemputan. Panjang halte bus 4meter dengan lebar 2 meter. Pada Jalan Veteran-Jalan Bandung tidak dilalui oleh bis kota, namun hanya angkutan umum. Halte bus ditempatkan di atas trotoar dengan jarak 1,5meter dari tepi jalur lalu lintas. Pengguna memiliki kebebasan pandangan ke arah kedatangan kendaraan baik dalam posisi berdiri maupun duduk. Zona pemberhentian angkutan umum sudah merupakan akses pejalan kaki karena dekat dengan fasilitas penyeberangan pejalan kaki. 	<ul style="list-style-type: none"> Terlindung dari cuaca (panas atau hujan). Penempatan pada pinggir jalan utama yang padat lalu lintas. Panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota, yang memungkinkan penumpang dapat naik atau turun dari pintu depan atau pintu belakang. Memiliki kebebasan pandangan ke arah kedatangan kendaraan baik dalam posisi berdiri maupun duduk di halte. Zona pemberhentian bis harus merupakan akses pejalan kaki. fasilitas halte harus dibangun sedekat mungkin dengan fasilitas penyeberangan pejalan kaki. Halte dapat ditempatkan di atas trotoar atau bahu jalan dengan jarak bagian paling depan dari halte sekurang-kurangnya 1 meter dari tepi jalur lalu lintas. Persyaratan struktur bangunan memiliki lebar minimal 2 meter, panjang 4 meter dan tinggi bagian atap yang paling bawah minimal 2,5 meter dari lantai 	<p>Dari kondisi observasi yang dilakukan, kondisi eksisting karakter fisik halte bus dapat memberikan pelayanan yang baik karena dapat melindungi pengguna dari cuaca panas maupun hujan. Keberadaan halte bus ditempatkan sesuai dengan kebutuhan pengguna karena berada pada jalur pemberhentian bus dan pada kawasan yang memiliki aktifitas padat yaitu pada kawasan pendidikan. Halte bus digunakan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya pada siang-sore hari untuk menunggu angkutan umum atau jemputan.</p>

Tabel 5 Tanda Petunjuk

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
-----------	----------------------	---------

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> Tanda petunjuk yang terdapat pada segmen 1 terbuat dari lampu penerangan atau traffic light akan lebih mengefisienkan dan memudahkan orang membaca. Terletak di tempat terbuka dengan ketinggian papan reklame yang sejajar dengan kondisi jalan. Tanda lokasi ini memuat informasi tentang arah lokasi, aturan yang harus diikuti oleh pengguna, sehingga pengguna tidak salah menggunakan jalan yang pada segmen 1 Tanda petunjuk pada segmen 1 tidak tertutup pohon sehingga pengguna dapat melihat dengan jelas. Tanda petunjuk yang ada pada segmen 1 diletakan pada titik interaksi sosial, pada jalur dengan arus pedestrian padat, dan bahan yang terbuat dari bahan yang tidak menimbulkan efek silau. 	<ul style="list-style-type: none"> Kriteria : Penyataan tanda petunjuk dengan lampu penerangan atau traffic light akan lebih mengefisienkan dan memudahkan orang membaca. Terletak di tempat terbuka, ketinggian papan reklame yang sejajar dengan kondisi jalan. Tanda petunjuk ini memuat informasi tentang lokasi dan fasilitasnya. Tidak tertutup pepohonan. Papan informasi (signage) diletakan pada jalur amenitas, pada titik interaksi sosial, pada jalur dengan arus pedestrian padat, dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan terbuat dari bahan yang memiliki durabilitas tinggi, dan tidak menimbulkan efek silau. 	<p>Dari kondisi observasi yang dilakukan, tanda petunjuk pada segmen 1 sudah memberikan informasi yang jelas dan informatif bagi pengguna ruang publik, selain itu keberadaan tanda petunjuk terletak pada titik interaksi sosial, pada jalur pedestrian padat, dan tidak tertutup oleh pohon sehingga pengguna tidak kesulitan untuk melihat tanda petunjuk. Oleh karena itu tidak perlu penambahan tanda petunjuk pada segmen 1.</p>

Tabel 6 Vegetasi

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> Dapat berfungsi sebagai peneduh karena memiliki daun yang lebar sehingga pengguna terlindungi dari cuaca panas. Ditempatkan pada jalur tanaman sehingga tidak mengganggu pengguna beraktivitas pada jalur pejalan kaki, bentuk percabangan tidak merunduk, bermassa daun padat dan ditanam secara berbaris. Jenis dan bentuk pohon yang dipergunakan antara lain : Angsana, Tanjung, dan Kiara Payung. Jenis dan bentuk pohon yang digunakan antara lain : Perdu dan Semak yang menyebar, Tanjung, Trembesi, Palembang Sadeng, Glodongan tiang, dan pohon saputangan. 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat berfungsi sebagai peneduh (jalur tanaman tepi). Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1.50 meter), percabangan 2 meter diatas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, bermassa daun padat dan ditanam secara berbaris. Jenis dan bentuk pohon yang dipergunakan antara lain : Angsana, Tanjung, dan Kiara Payung. 	<p>Dari kondisi observasi yang dilakukan dominan vegetasi yang terdapat pada segmen 1 terdapat tanaman perdu dan semak yang menyebar sehingga tidak dapat dihitung. Tanaman ini membuat citra kota semakin hidup dan lebih menarik. Untuk dominan vegetasi pada segmen 1 adalah glodongan tiang yang terdapat pada median tengah jalan. Glodongan tiang tidak merunduk, bermassa daun padat dan ditanami berbaris. Untuk vegetasi pohon besar didominasi trembesi dan pohon tanjung yang memiliki ciri merunduk dan padat, dan rindang, sehingga dapat mengurangi polusi, melindungi pengguna pada cuaca panas atau menambah kenyamanan pengguna saat beraktivitas.</p>

Tabel 7 Bangku Taman

Eksisting	Kajian Menurut Teori	Analisa
<ul style="list-style-type: none"> Tempat duduk yang terdapat pada segmen 1 terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki sehingga tidak mengganggu pengguna saat berjalan kaki. Jarak antar tempat duduk adalah 10m. Tempat duduk dibuat dengan lebar 0,5m dan panjang 1,5m. Menggunakan material besi metal berwarna cokelat. Sehingga tidak rusak saat terkena cuaca hujan dan panas. Bangku taman yang terdapat pada segmen 1 sering digunakan saat siang – malam hari dikarenakan vegetasi yang cukup banyak, melindungi pengguna dari cuaca panas dan membuat pengguna nyaman oleh vegetasi yang membuat keadaan menjadi sejuk. Bangku taman yang terdapat pada segmen 1 memiliki kapasitas yang dapat menampung 2 orang. Bangku taman dilengkapi dengan sandaran tangan dan sandaran belakang untuk membuat pengguna lebih rileks dalam beraktivitas. Keberadaan bangku taman ditempatkan pada kawasan perdagangan dan jasa, pendidikan dan taman kota 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat duduk terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki. Jarak antar tempat duduk yaitu 10 meter. Tempat duduk dibuat dengan dimensi lebar 0,4-0,5meter dan panjang 1,5 meter. Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Bangku dapat dilengkapi juga dengan sandaran tangan dan sandaran belakang yang bentuk dan ukurannya dapat divariasikan sesuai kebutuhan. Ditempatkan di kawasan pejalan kaki khususnya di kawasan wisata atau pertokoan, maupun taman kota. 	<p>Dari kondisi observasi yang dilakukan bangku taman yang terdapat pada segmen 1 digunakan oleh pengguna pada siang – malam hari. Mayoritas pengguna yang menggunakan bangku taman adalah mahasiswa dan pelajar karena segmen 1 dekat dengan fasilitas pendidikan. Vegetasi yang menunjang membuat tempat yang rindang, membuat pengguna yang duduk bersantai menggunakan bangku taman terlindung dari terik matahari. Namun bangku taman yang disediakan cuman untuk 2 orang sehingga menyulitkan pengguna yang berkelompok atau lebih dari 2 orang untuk melakukan aktivitas. Keberadaan bangku taman ditempatkan pada kawasan pendidikan dan taman kota. Oleh karena itu perlu adanya penambahan bangku taman untuk memenuhi kebutuhan aktifitas pengguna yang berkelompok pada segmen 1.</p>

4.2 Analisa Skoring Skala Likert

Analisa ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemanfaatan efektifitas ruang publik yang ada pada Jalan Veteran-Jalan Bandung yang menjadi salah satu ruang publik di ada kota Malang yang di jadikan sebagai tempat untuk beraktivitas, berinteraksi, berolahraga ataupun beristirahat. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik membutuhkan ruang tertentu yang sesuai dengan kenyamanan dari masing-masing pengguna. Pemanfaatan ruang pada Jalan Veteran-Jalan Bandung, memiliki 6 titik lokasi yang diteliti untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang oleh aktivitas kegiatan pengguna. Pada analisa ini akan dilakukan dengan teknik pembagian kuisioner pada 6 titik lokasi yang sudah ditentukan, kemudian hasil dari jawaban responden pada 6 lokasi tersebut akan diketahui seberapa tingkat efektifitas pemanfaatan ruang publik yang ada, berdasarkan variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 8 Pemanfaatan Ruang Publik Segmen 1

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas	75% (efektif)
a. Mewadahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan dari berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang	
b. Kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia	
c. Keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang	71% (efektif)
2. Fungsi sebagai wadah sosial	74% (efektif)
a. Tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun kelompok	
3. Kemudahan dalam aksesibilitas	80% (efektif)
a. Dicapai dengan cepat dan mudah	

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
oleh masyarakat dan bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi, atau kendaraan umum	59% (cukup efektif)
b. Sistem parkir yang tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang	
4. Lokasi ruang	75% (efektif)
a. Keberadaan fasilitas untuk menjadi daya tarik bagi pengguna	
b. Berada di tempat yang dilewati banyak orang atau dapat dilewati banyak orang yang kebetulan lewat atau berada di kawasan ruang publik	86% (sangat efektif)
5. Kenyaman beraktivitas	72% (efektif)
a. Suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis	
b. Lokasi ruang yang rindang	79% (efektif)

Tabel 9 Pemanfaatan Ruang Publik Segmen 2

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas	67% (efektif)
a. Mewadahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan dari berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang	
b. Kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia	
c. Keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang	73% (efektif)
2. Fungsi sebagai wadah sosial	57% (cukup efektif)
a. Tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun kelompok	
3. Kemudahan dalam aksesibilitas	71% (efektif)
a. Dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat dan bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi, atau kendaraan umum	
b. Sistem parkir yang tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang	58% (cukup efektif)
4. Lokasi ruang	70% (efektif)
a. Keberadaan fasilitas untuk menjadi daya tarik bagi pengguna	
b. Berada di tempat yang dilewati banyak orang atau dapat dilewati banyak orang yang kebetulan lewat atau berada di kawasan ruang publik	79% (efektif)
5. Kenyaman beraktivitas	65% (efektif)
a. Suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis	
b. Lokasi ruang yang rindang	72% (efektif)

Tabel 10 Pemanfaatan Ruang Publik Segmen 3

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas	65% (efektif)
a. Mewadahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan dari berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang	
b. Kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia	
c. Keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang	77% (efektif)
2. Fungsi sebagai wadah sosial	58% (cukup efektif)
a. Tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun kelompok	
3. Kemudahan dalam aksesibilitas	71% (efektif)
a. Dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat dan bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi, atau kendaraan umum	
b. Sistem parkir yang tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang	57% (cukup efektif)
4. Lokasi ruang	72% (efektif)
a. Keberadaan fasilitas untuk menjadi daya tarik bagi pengguna	
b. Berada di tempat yang dilewati banyak orang atau dapat dilewati	80% (efektif)

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
banyak orang yang kebetulan lewat atau berada di kawasan ruang publik	73% (efektif)
5. Kenyaman beraktivitas	
a. Suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis	79% (efektif)
b. Lokasi ruang yang rindang	

Tabel 11 Pemanfaatan Ruang Publik Segmen 4

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas	70% (efektif)
a. Mewadahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan dari berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang	
b. Kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia	
c. Keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang	67% (efektif)
2. Fungsi sebagai wadah sosial	64% efektif)
a. Tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun kelompok	
3. Kemudahan dalam aksesibilitas	69% (efektif)
a. Dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat dan bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi, atau kendaraan umum	
b. Sistem parkir yang tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang	62% efektif)
4. Lokasi ruang	63% (efektif)
a. Keberadaan fasilitas untuk menjadi daya tarik bagi pengguna	
b. Berada di tempat yang dilewati banyak orang atau dapat dilewati banyak orang yang kebetulan lewat atau berada di kawasan ruang publik	82% (sangat efektif)
5. Kenyaman beraktivitas	67% (efektif)
a. Suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis	
b. Lokasi ruang yang rindang	64% (efektif)

Tabel 12 Pemanfaatan Ruang Publik Segmen 5

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas	67% (efektif)
a. Mewadahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan dari berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang	
b. Kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia	
c. Keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang	71% (efektif)
2. Fungsi sebagai wadah sosial	66% efektif)
a. Tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun kelompok	
3. Kemudahan dalam aksesibilitas	76% (efektif)
a. Dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat dan bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi, atau kendaraan umum	
b. Sistem parkir yang tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang	56% (cukup efektif)
4. Lokasi ruang	71% (efektif)
a. Keberadaan fasilitas untuk menjadi daya tarik bagi pengguna	
b. Berada di tempat yang dilewati banyak orang atau dapat dilewati banyak orang yang kebetulan lewat atau berada di kawasan ruang publik	80% (efektif)
5. Kenyaman beraktivitas	67% (efektif)
a. Suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis	
b. Lokasi ruang yang rindang	80% (efektif)

Tabel 13 Pemanfaatan Ruang Publik Segmen 6

Variabel Efektifitas Ruang Publik	Hasil Skala Likert
1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktifitas	
a. Mewadahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan dari berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang	65% (efektif)
b. Kebebasan untuk mewedahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia	67% (efektif)
c. Keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang	56% (cukup efektif)
2. Fungsi sebagai wadah sosial	
a. Tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun kelompok	63% (efektif)
3. Kemudahan dalam aksesibilitas	
a. Dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat dan bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi, atau kendaraan umum	72% (efektif)
b. Sistem parkir yang tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang	50% (cukup efektif)
4. Lokasi ruang	
a. Keberadaan fasilitas untuk menjadi daya tarik bagi pengguna	65% (efektif)
b. Berada di tempat yang dilewati banyak orang atau dapat dilewati banyak orang yang kebetulan lewat atau berada di kawasan ruang publik	77% (efektif)
5. Kenyaman beraktifitas	
a. Suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis	62% (efektif)
b. Lokasi ruang yang rindang	75% (efektif)

4.3 Analisa tingkat efektifitas komponen ruang publik Jalan Veteran-Jalan Bandung

Untuk mengetahui komponen ruang publik yang efektif pada ruang publik dilakukan penilaian dari pembagian kuisioner kepada orang yang dianggap ahli. Kemudian dianalisa dengan teknik analisa expert judgement.

Berdasarkan hasil analisa *Expert Judgement* tersebut maka dapat diketahui bahwa :

1. Segmen 1

Pada segmen 1 (perempatan Jalan Bend. Sigurgura – Gerbang Univ. Brawijaya sebelah timur) yang berada pada kawasan pendidikan, terdapat 5 komponen ruang publik yang sangat efektif tingkat penggunaannya, 48 efektif dan 6 komponen yang cukup efektif.

2. Segmen 2

Penggunaan ruang publik pada segmen 2 (BNI Univ. Brawijaya – Pujasera UB) yang berada pada kawasan pendidikan terdapat 47 komponen yang efektif dan 12 komponen cukup efektif yang digunakan oleh pengguna.

3. Segmen 3

Penggunaan ruang publik pada segmen 3 (Mall MX – Perumahan De Rumah) yang terdapat pada kawasan perdagangan jasa dan kawasan pendidikan terdapat 47 komponen yang efektif dan 12 komponen cukup efektif yang digunakan oleh pengguna.

4. Segmen 4

Pada segmen 4 (Sepanjang Taman Makam Pahlawan) terdapat 3 komponen ruang publik sangat efektif dan 36 komponen yang digunakan secara efektif.

5. Segmen 5

Pada segmen 5 (Perempatan Jalan Bandung-MIN malang 1) Dari hasil analisa tersebut terdapat 62 komponen ruang publik yang efektif tingkat penggunaannya, dan 7 komponen yang cukup efektif.

6. Segmen 6

Untuk penggunaan komponen ruang publik pada segmen 6 (MIN Malang 1-Bundaran Jalan Bandung), 39 komponen digunakan secara efektif, dan 10 cukup efektif. Pemanfaatan Jalan Veteran- Jalan Bandung yang efektif dapat dirumuskan antara lain kebebasan dan perasaan aman dalam beraktifitas, fungsi sebagai wadah sosial, kemudahan dalam aksesibilitas, lokasi ruang, dan kenyamanan beraktifitas. Seluruh faktor tersebut merupakan faktor kunci atau yang menentukan pemanfaatan ruang publik yang efektif.

6. KESIMPULAN

Pemanfaatan komponen ruang publik pada Jalan Veteran-Jalan Bandung telah digunakan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dari 8 komponen ruang publik yang digunakan sangat efektif, 279 komponen digunakan secara efektif dan 47 komponen digunakan cukup efektif. Hal ini dilihat berdasarkan penggunaan ruang publik berdasarkan kebebasan dan perasaan aman dalam beraktifitas, fungsi sebagai wadah sosial, kemudahan dalam aksesibilitas, lokasi ruang, dan kenyamanan beraktifitas.

7. REFERENSI

- Ariesta, Dayu, Abdilah, Oka. 2014 “Evaluasi Keberadaan Elemen Pendukung Di Jalur Pedestrian Di Kota Tangerang (Studi Kasus Di Penggal Jalan Mh Thamrin)” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*
- Azzaki, Muhammad, Suwandono, Djoko. 2013 “Presepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang” *Jurnal Ruang*. Volume 1 No. 2.
- Danisworo, M. (1991). *Teori Perancangan Urban*. Bandung: Penerbit ITB
- Danisworo, Mohammad, 1992, *Arsitektur Kota Dan Lingkungan Hidup*, Institut Teknologi Bandung
- Dwiananto, Sigit. 2003 “Peningkatan Kualitas Lingkungan Fisik Alun-Alun Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Publik Kota” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Volume 14 No. 3.
- Haryanti, Dini. 2008. “Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang”. Tesis Pembangunan Wilayah dan Kota
- Iswanto, Danoe. 2006. “Pengaruh Elemen – Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai Dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda)”. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*. Volume 5 No. 1.
- Iswari, Shalli, Nurini. 2014 “Efektivitas Taman Sriwedari Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*
- Kalesaran, Rivino, dkk. 2016. “Efektifitas Ruang Terbuka Publik Kecamatan Sario Kota Manado”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*
- Kholish, Fathuddin, dkk. 2013 “Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Tangerang”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*
- Marhendra, Cantya, dkk. 2014 “Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu”. Tesis Teknik Arsitektur
- Muafani. 2014. “Pengaruh Street Furniture Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Utama Pada Pusat Perdagangan Terhadap Kenyamanan Pengguna”. *Jurnal PPKM III*
- Rob Krier, *Urban Space* (New York, 1979)
- Suparman, Agus. 2012. “Salah Satu Elemen Perancangan Kota”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*

Wiharnanto, Sri. 2006. "Pengaruh Disain Arsitektur Elemen-Elemen Ruang Publik Terhadap Kunjungan Pengguna Kawasan Studi Kasus Kawasan Pusat Perdagangan Oleh-Oleh Jalan Pandanaran Semarang". Tesis Teknik Arsitektur